

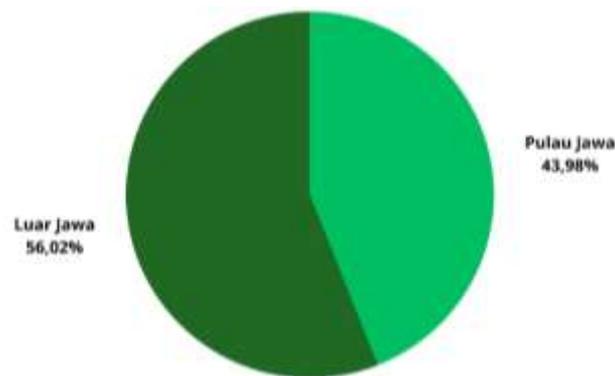
I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memegang peran penting dalam menyediakan bahan pangan, sandang, dan papan. Selain berkontribusi pada kebutuhan dasar tersebut, sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia masukan untuk produksi, memiliki dampak tidak hanya pada kondisi pangan tetapi juga berpengaruh terhadap industri dan perekonomian negara. Indonesia, sebagai negara agraris, memiliki luas lahan pertanian yang besar dan beragam sumber daya alam yang melimpah. Sehingga sebagian besar penduduk Indonesia bekerja di sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, mencapai sekitar 29,36% dari total angkatan kerja negara ini (BPS Indonesia, 2023).

Data dari BPS Indonesia (2023) menunjukkan komoditas padi menjadi tanaman pangan terbesar di Indonesia yang mencapai produksi sebanyak 55,67 juta ton-GKG pada tahun 2022. Total luas panen padi di Indonesia mencapai 10,45 juta hektar pada tahun tersebut, ini menunjukkan pertumbuhan sebesar 0,39% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat luas panen sekitar 10,41 juta hektar. Data ini mencerminkan pentingnya sektor pertanian padi dalam kontribusinya terhadap produksi pangan di Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan komoditas padi perlu dilakukan sebagai upaya mengimbangi kebutuhan dalam negeri, yang mana diharapkan juga dapat mengurangi impor (Inayati *et al.*, 2022). Hampir 97% penduduk Indonesia mengonsumsi beras sebagai makanan pokok utama. Hal ini mengindikasikan ketergantungan terhadap beras sangat tinggi (BPS Indonesia, 2023). Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi karena negara tersebut tidak dapat memproduksi padi secara efisien (Jiuhardi, 2023).

Sesuai dengan laporan Departemen Pertanian Amerika Serikat (2023), Indonesia menjadi negara dengan konsumsi beras global terbesar keempat di dunia, yang konsumsinya mencapai 35,3 juta metrik ton sepanjang tahun lalu. Permintaan impor beras negara Indonesia juga diperkirakan akan mengalami kenaikan sebesar 50%, yang semula dari 700 ribu metrik ton naik menjadi 1.400 ribu metrik ton pada tahun 2024 mendatang. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh jumlah penduduk, konsumsi beras dan produksi beras (Azzahra *et al.*, 2021). Selama pelaksanaan program diversifikasi belum mencapai tingkat optimal, permintaan terhadap beras akan terus mengalami peningkatan (Ulpah, 2018).



Gambar 1. 1 Produksi Padi Menurut Provinsi Tahun 2022 (BPS Jatim, 2023)

Pulau Jawa yang memiliki populasi terbesar di Indonesia, menyumbang hampir 45% produksi padi nasional. Di antara semua provinsi, Jawa Timur adalah wilayah sentra padi yang memiliki lahan padi terbesar. Luas panen padi pada 2023 mencapai sekitar 1,698 juta hektare, mengalami kenaikan sebanyak 4,87 ribu hektare atau 0,29 persen dibandingkan luas panen padi di 2022 yang sebesar 1,693 juta hektare. Produksi padi pada 2023 yaitu sebesar 9,71 juta ton GKG, mengalami kenaikan sebanyak 184,15 ribu ton atau 1,93 persen dibandingkan produksi padi di 2022 yang sebesar 9,53 juta ton GKG. Produksi beras pada 2023 untuk konsumsi pangan penduduk mencapai 5,61 juta ton, mengalami kenaikan sebanyak 106,33 ribu ton atau 1,93 persen dibandingkan tahun sebelumnya (BPS Jatim, 2023).

Berikut data yang menunjukkan 10 provinsi dengan volume produksi padi terbesar nasional pada tahun 2023:

Tabel 1. 1 Provinsi dengan Volume Produksi Padi Terbesar Tahun 2023

No.	Provinsi	Jumlah produksi padi (juta ton-GKG)
1.	Jawa Timur	9.591.422
2.	Jawa Barat	9.095.938
3.	Jawa Tengah	9.061.715
4.	Sulawesi Selatan	4.943.096
5.	Sumatra Selatan	2.762.060
6.	Lampung	2.728.781
7.	Sumatra Utara	2.080.663
8.	Banten	1.678.766
9.	NTT	1.546.820
10.	Sumatra Barat	1.457.502

Sumber: (BPS Jatim, 2023)

Produksi padi di seluruh Indonesia selama Januari-September 2023 berdasarkan data BPS Indonesia (2023), diperkirakan mencapai 45,33 juta ton GKG. Jawa Timur menempati posisi sebagai provinsi dengan produksi padi terbesar di tingkat nasional, diperkirakan menghasilkan sekitar 1,68 juta ton GKG padi sepanjang tahun 2023. Meskipun produksi padi nasional diprediksi melandai, namun volume produksi padi di Jawa Timur diperkirakan naik sekitar 0,68% dari periode sebelumnya (BPS Jatim, 2023).

Tabel 1. 2 Data Kabupaten/Kota Sentra Padi 10 besar di Jawa Timur, Tahun 2022

Kabupaten/Kota	Produktivitas (ku/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
Gresik	64.88	63,241.32	410,323.14
Lamongan	60.88	151,263.60	920,935.59
Ngawi	60.63	129,474.04	785,037.99
Banyuwangi	59.34	77,952.96	462,584.81
Tuban	58.94	85,194.97	502,136.24
Ponorogo	57.39	64,543.87	370,435.11
Kabupaten Madiun	56.65	74,141.77	419,977.93
Nganjuk	54.46	71,223.24	387,897.28
Bojonegoro	53.48	133,739.17	715,198.84
Jember	51.18	119,808.13	613,237.38

Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2023 data diolah)

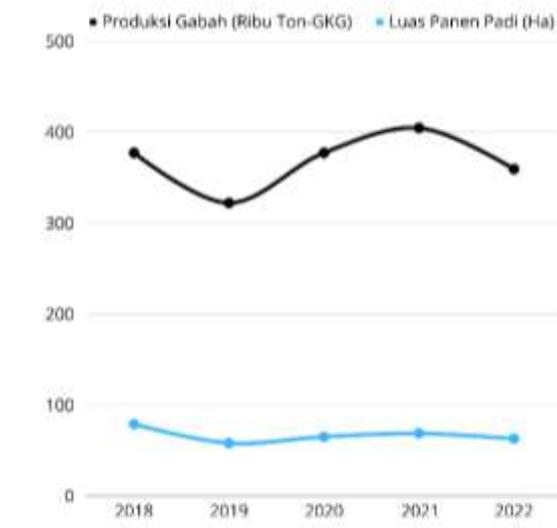
Data di atas menunjukkan bahwa kabupaten Ponorogo merupakan salah satu wilayah sentra padi di Jawa Timur yang menempati posisi keenam jika dilihat dari angka produktivitasnya yang berpotensi untuk dikembangkan. Kabupaten Ponorogo memiliki produktivitas sebesar 57,39 kuintal per hektar. Luas panen di Kabupaten Ponorogo juga cukup besar yaitu 64,54 ha. Namun angka produksinya termasuk yang paling rendah yaitu sebesar 370.435,11 ton. Dari data ini bisa dilihat bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki potensi untuk dikembangkan produksi padinya. Pertumbuhan padi yang sangat subur di wilayah ini disebabkan oleh adanya komposisi tanah yang optimal untuk mendukung pertumbuhan tanaman pangan tersebut. Hal ini didukung dengan data komoditas tanaman pangan yang paling banyak ditanam di Kabupaten Ponorogo berikut ini.

Tabel 1. 3 Jumlah Produksi Komoditas Tanaman Pangan yang Paling Banyak Ditanam di Kabupaten Ponorogo Tahun 2021

Komoditas	Produksi (ton)	Luas Panen (Ha)
Padi	459.000	74.299
Jagung	333.565	47.309
Ubi Kayu	273.704	14.711
Kacang Tanah	3.085	1.811
Kedelai	2.756	1.411
Ubi Jalar	1.876	61
Kacang Hijau	1.004	817

Sumber: (BPS Ponorogo, 2022)

Komoditas pertanian padi sawah di Kabupaten Ponorogo merupakan komoditas pertanian yang paling banyak ditanam dengan luas panen sebesar 74.299 hektar. Komoditas padi sawah juga memiliki tingkat produksi yang paling besar dibandingkan dengan tingkat produksi komoditas pertanian lainnya yang ada di Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data BPS Kabupaten Ponorogo (2022), jumlah produksi padi sawah pada tahun 2021 mencapai 459.000 ton-GKG. Meskipun begitu, angka produksi komoditas padi di Kabupaten Ponorogo juga terjadi fluktuasi dalam lima tahun terakhir yang ditunjukkan oleh data berikut ini.



Gambar 1. 2 Produksi Gabah dan Luas Panen Padi Kabupaten Ponorogo Tahun 2018-2022 (BPS Ponorogo, 2022)

Produksi padi di Kabupaten Ponorogo mengalami fluktuasi dalam lima tahun terakhir. Luas panen terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu sebesar 78,96 ha, sedangkan produksi terbesar yang pernah dicapai yaitu pada tahun 2021 sebesar 404,66 ribu ton-GKG. Tahun 2022 kembali mengalami penurunan lahan dan produksi padi dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi 359.41 ribu ton-GKG dengan luas lahan menjadi 62,96 ha (BPS Ponorogo, 2022).

Fluktuasi terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi produktivitas padi seperti penerapan teknologi budidaya tanaman yang kurang tepat, penggunaan varietas yang tidak tepat, pemupukan tidak berimbang, penggunaan pestisida kurang bijaksana, gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT) dan dampak perubahan iklim (DPI) berupa banjir dan kekeringan baik secara langsung maupun tidak langsung berpotensi dapat menurunkan kuantitas dan kualitas hasil (Maman *et al.*, 2021). Penurunan produktivitas mengindikasikan adanya risiko produksi yang dihadapi oleh petani di Kabupaten Ponorogo seperti gangguan hama dan penyakit, cuaca dan iklim yang tidak menentu, penggunaan faktor-faktor produksi yang dilakukan petani masih kurang tepat serta faktor sosial ekonomi yang meliputi

umur, pengalaman bertani, pendidikan, modal, tanggungan keluarga akan berpengaruh terhadap sikap atau perilaku petani dalam mengambil keputusan untuk menangani risiko produksi (Haryadin & Hindarti, 2019).

Permasalahan produktivitas berkaitan erat dengan permasalahan atau kendala pada efisiensi teknis. Usahatani yang efisien akan menghasilkan produksi dan produktivitas yang maksimal. Inefisiensi dalam usahatani juga akan diikuti dengan produktivitas yang rendah (Febriyanto, 2020). Rendahnya produktivitas usahatani padi di Kabupaten Ponorogo diduga karena adanya penggunaan faktor-faktor produksi yang masih rendah dan belum efektif efisien. Penurunan produktivitas di Kabupaten Ponorogo dikarenakan kurang tepatnya dalam pengalokasian faktor-faktor produksi seperti lahan benih, pupuk kimia, pupuk organik, pestisida dan tenaga kerja. Bakhsh *et al.*, (2006) menyatakan bahwa salah satu kemungkinan meningkatkan produksi padi yaitu menggunakan sumberdaya yang tersedia secara lebih efisien. Peningkatan efisiensi tidak saja meningkatkan produksi padi tapi juga dapat menekan biaya usahatani sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani (Shodiq, 2022). Terdapat faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya inefisiensi. Faktor internal adalah keadaan sosial ekonomi yang mempengaruhi kemampuan kapabilitas manajerial petani seperti penguasaan lahan, pendidikan, umur, pendapatan, pengalaman, dan lain-lain. Sedangkan faktor eksternal adalah hal-hal di luar kendali petani seperti bencana alam, iklim, harga, penyakit, dan hama tumbuhan dan lainnya (Sumaryanto, 2001).

Salah satu upaya untuk mengatasi kendala-kendala tersebut dapat dilakukan melalui kemitraan dengan lembaga atau perusahaan penyedia faktor produksi pertanian. Manfaat ekonomi dari pola kemitraan yaitu produktivitas yang lebih

tinggi, pendapatan yang lebih tinggi, harga produk yang lebih baik dan mudah diterima pasar. Manfaat teknis yang didapatkan oleh petani mitra melalui pola kemitraan diantaranya mutu produk lebih baik dan meningkatkan teknologi pertanian (pangan) melalui penggunaan pupuk yang merupakan produk dari perusahaan mitra. Manfaat sosial yang diperoleh petani mitra dari pola kemitraan yaitu keberlanjutan kerjasama antara perusahaan mitra dengan petani mitra, dan juga pola kemitraan yang dilaksanakan berhubungan dengan kelestarian lingkungan. Petani yang mengikuti kemitraan ini memiliki potensi untuk mendapatkan manfaat yang besar dalam hal peningkatan pengetahuan, pendapatan dan kemampuan petani dalam menghadapi tantangan pertanian (Ulpah, 2018).

Kemitraan usaha pertanian dapat didefinisikan sebagai bentuk kerjasama antara perusahaan mitra dan kelompok mitra di sektor pertanian, di mana terdapat hubungan saling ketergantungan, saling penguatan, dan saling menguntungkan (Kementan, 2013). Prinsip kemitraan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi teknis, adopsi teknologi terbaru, dan memperluas skala usaha. Petani yang terlibat dalam kemitraan diharapkan dapat meningkatkan pendapatannya karena mendapatkan jaminan kepastian harga gabah terbaik dari perusahaan mitra. Selain itu, tingkat efisiensi usahatani juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan manajerial petani, yang terkait dengan faktor-faktor seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman usahatani, keterlibatan dalam kemitraan, akses terhadap modal, dan status kepemilikan lahan. Faktor-faktor ini menjadi penyebab yang memengaruhi efisiensi usahatani secara keseluruhan (Ulpah, 2018).

Pola kemitraan diharapkan dapat menguntungkan kedua belah pihak terutama petani. Kemitraan diharapkan dapat menjadi *win win solution* bagi kedua belah pihak, baik petani sebagai mitra maupun perusahaan mitra. Bagi petani,

kemitraan menjadi alternatif bagaimana petani dapat meningkatkan efisiensi teknis usahatani. Melalui kemitraan petani mendapatkan kemudahan penyediaan *input* seperti ketersediaan pupuk, kemudahan mendapatkan sumber pembiayaan sebagai modal bagi pembelian *input*, kemudahan akses akan fasilitas alat dan mesin pertanian, perbaikan sistem manajemen maupun kemudahan di dalam memasarkan produknya (Ulpah, 2018).

Kemitraan juga memungkinkan terjadinya *transfer knowledge* dari perusahaan mitra kepada petani. Dengan berbagai bantuan tersebut diharapkan petani mitra mampu menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat. Dengan penggunaan faktor-faktor produksi secara tepat, diharapkan akan menghasilkan produksi yang optimal sehingga usahatani padi yang dijalankan akan efisien serta akan memberikan keuntungan yang maksimum (Maman *et al.*, 2021). Secara umum, adanya kemitraan ini diharapkan dapat meningkatkan efisiensi teknis dan produktivitas usahatani petani. Oleh karena itu kemitraan pada umumnya akan memberikan pengaruh positif bagi petani mitra (Ulpah, 2018).

PT Ortani Mitra Sejahtera merupakan perusahaan yang menjalin kemitraan dengan petani di Kabupaten Ponorogo yang bekerjasama dibidang menyediakan kebutuhan *input* produksi seperti pupuk, pestisida, nutrisi tanaman, pendampingan, pinjaman modal kerja dan fasilitas alsintan. Sehingga penelitian ini penting dilakukan karena dua hal pokok. Pertama, berkaitan dengan keefektifan integrasi kerjasama petani dengan perusahaan dalam kemitraan agribisnis dalam mengembangkan potensi kedua belah pihak. Kedua secara konseptual berkenaan dengan perkembangan kajian tentang kemitraan dalam bidang pertanian. Berdasarkan fenomena yang terjadi di Kabupaten Ponorogo, penulis melakukan

penelitian dengan mengambil judul “Efisiensi Teknis Usahatani Padi Melalui Program Kemitraan di Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Ponorogo, sebagai salah satu sentra produksi padi di Provinsi Jawa Timur, memiliki potensi besar dalam usahatani padi. Produksi padi pada tahun 2022 mencapai 359.41 ribu Ton-GKG dengan luas lahan 62.96 Ha (BPS Ponorogo, 2022). Topografi dan kondisi cuaca yang mendukung di Kabupaten Ponorogo menjadikan wilayah ini ideal untuk pengembangan usahatani padi. Namun, pertanian skala kecil di sana masih menghadapi tantangan dari faktor alam dan permasalahan pasar yang tidak sempurna, seperti biaya transaksi yang tinggi dan ketidakjelasan informasi pasar. Pertanian skala kecil juga dihadapkan pada kendala lain, seperti ketersediaan bahan baku pertanian (saprodi) yang mencakup pupuk, benih, pestisida, dan obat-obatan (Hank & Priyanto, 2018). Produktivitas padi di Kabupaten Ponorogo selama lima tahun terakhir mengalami fluktuasi, dengan luas panen terbesar terjadi pada tahun 2018 yaitu 78,96 ha dan produksi terbesar pada tahun 2021 yaitu 404,66 ribu ton-GKG. Tahun 2022 mencatat penurunan lahan dan produksi padi menjadi 359.41 ribu ton-GKG dengan luas lahan 62,96 ha (BPS Ponorogo, 2022).

Berdasarkan survei sebelumnya, petani di Kabupaten Ponorogo juga menghadapi beberapa permasalahan pada umumnya, termasuk produktivitas yang masih rendah, keterbatasan ketersediaan pupuk bersubsidi, dan keterbatasan modal dalam pembelian *input*. Produktivitas rendah disebabkan oleh kurangnya kemampuan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi sesuai kondisi lahan (Anggiyanti, 2023). Keterbatasan pupuk bersubsidi terjadi sejak berlakunya regulasi Permentan Nomor 10 Tahun 2022, yang membatasi subsidi pupuk hanya

untuk Urea dan NPK. Permasalahan keterbatasan modal muncul karena rendahnya produktivitas, berdampingan dengan pengurangan jenis pupuk bersubsidi, sehingga petani terpaksa harus membeli kebutuhan pupuk lainnya dengan harga non-subsidi. Oleh karena itu, diharapkan petani mitra mampu menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan produksi yang optimal dan memberikan pengaruh positif terhadap efisiensi teknis petani mitra. Berbagai kendala tersebut jika tidak diatasi akan menyebabkan usahatani yang dijalankan tidak efisien secara teknis, sehingga dapat menyebabkan produktivitas rendah atau belum mencapai maksimal.

Program kemitraan yang dijalankan oleh PT Ortani Mitra Sejahtera diharapkan dapat memberikan kemudahan kepada petani mitra dalam hal pengadaan *input* produksi, terutama pupuk. Selain mendapatkan kemudahan pengadaan kebutuhan *input* produksi, petani juga mendapatkan fasilitas pinjaman modal dan membayarnya saat panen (*yarnen*). Setiap satu kotak sawah milik petani yang diajukan akan mendapatkan paket kemitraan dari perusahaan, meliputi paket pupuk kimia ANR, pupuk hayati, paket pupuk organik cair dan fasilitas modal. Sedangkan untuk fasilitas alsintan diterapkan sistem sewa.

Kemudahan dan fasilitas perusahaan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani. Dengan peningkatan efisiensi teknis berarti petani telah mampu mengalokasikan *input-input* yang digunakannya secara tepat dengan hasil produksi yang maksimal. Oleh karena itu diharapkan petani mitra mampu menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat sehingga pada akhirnya dapat menghasilkan produksi yang optimal dan memberikan keuntungan yang maksimum. Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan diatas, dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pola kemitraan antara PT Ortani Mitra Sejahtera dengan petani padi di Kabupaten Ponorogo?
- 2) Faktor-faktor apa yang mempengaruhi produksi padi petani mitra PT Ortani Mitra Sejahtera?
- 3) Bagaimana pencapaian efisiensi teknis dan sumber inefisiensi usahatani padi petani mitra PT Ortani Mitra Sejahtera di Kabupaten Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pola kemitraan antara PT Ortani Mitra Sejahtera dengan petani padi di Kabupaten Ponorogo.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi petani mitra PT Ortani Mitra Sejahtera.
3. Menganalisis tingkat efisiensi teknis dan sumber inefisiensi usahatani padi petani mitra PT Ortani Mitra Sejahtera di Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani, hasil dari penelitian ini diharapkan petani dapat memberikan gambaran kepada petani padi dalam pengalokasian *input* faktor produksi yang tepat sehingga produktivitas meningkat.
2. Bagi perusahaan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran atau pertimbangan pada pembuat kebijakan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani melalui pola kemitraan ini.
3. Bagi peneliti sendiri, penelitian ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk berkontribusi memecahkan masalah nyata dalam dunia pertanian maupun bisnis sebagai implementasi teori yang didapatkan diperkuliahan.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi landasan untuk memperluas atau memperdalam penelitian lebih lanjut.